

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR UNTUK MATA KULIAH  
PERKEMBANGAN BELAJAR PESERTA DIDIK**

***Ria Triayomi***

*Universitas Katolik Musi Charitas*  
*email: [riatriayomi@ukmc.ac.id](mailto:riatriayomi@ukmc.ac.id)*

**ABSTRACT**

*This study aims to produce valid, practical and effective module form of learning development teaching materials for students. This study uses a development research method proposed by Rwontree. The three research steps proposed by Rwontree are needs analysis, development and evaluation. Based on the results of the expert review, it shows that an average of 72.6% is valid enough in terms of material, language and learning design. In the one to one and small group stages, the results showed that module development was practical. At the results of the field test stage there was a change in learning outcomes with reference to the pretest and posttest scores. Based on the results of the study, it was concluded that the module development proved to be valid, practical, and effective on learning outcomes. Therefore, researchers expect teachers and students to use the module. The study program is expected to be able to make reference material in implementing learning. For other researchers, it can be an additional reference as a provision for conducting module research..*

**Keywords:** *learning progress of students, modules, valid*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar perkembangan belajar peserta didik bentuk modul yang valid, praktis dan efektivitas terhadap hasil belajar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan yang dikemukakan oleh Rwontree. Ketiga langkah penelitian yang dikemukakan oleh Rwontree yaitu analisis kebutuhan, pengembangan dan evaluasi. Berdasarkan hasil expert review menunjukkan rata-rata 72,6% dengan kriteria cukup valid dari segi materi, bahasa dan desain pembelajaran. Pada tahap one to one dan small group diperoleh hasil bahwa

pengembangan modul sudah praktis. Pada hasil tahap field test terjadi perubahan hasil belajar dengan mengacu pada nilai pretest dan posttest. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pengembangan modul terbukti valid, praktis, efektivitas terhadap hasil belajar. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kepada para guru dan siswa agar dapat menggunakan modul. Pihak prodi diharapkan dapat menjadikan bahan rujukan dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peneliti lain dapat menjadi tambahan referensi sebagai salah satu bekal untuk melakukan penelitian modul.

**Kata kunci:** perkembangan belajar peserta didik, modul, valid

## 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran sebagaimana yang tercantum pada (Undang-Undang Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang secara bahasa berarti suatu proses dari tidak tahu menjadi tahu. Manusia telah mengalami banyak pembelajaran dalam kehidupan bahkan dari sejak dalam kandungan. Pembelajaran adalah sistem yang kompleks yang keberhasilannya dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek produk dan aspek proses. Keberhasilan pembelajaran dilihat dari sisi produk adalah keberhasilan siswa mengenai hasil yang diperoleh dengan mengabaikan proses pembelajaran (Sanjaya, 2011).

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan peserta didik ke proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu peserta didik. Peserta didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing

yang tidak sama dengan orang lain. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual peserta didik tersebut, sehingga pembelajaran dapat mengubah kondisi peserta didik dari yang tidak tahu menjadi tahu.

Menurut Vygotsky (Ali, 2009) proses peningkatan pemahaman pada diri peserta didik terjadi sebagai akibat adanya pembelajaran. Diskusi yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran, mengilustrasikan bahwa interaksi sosial yang berupa diskusi ternyata mampu memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengoptimalkan proses belajarnya. Selain itu terdapat juga kemungkinan bagi peserta didik untuk menampilkan argumentasi mereka sendiri serta bagi peserta didik lainnya memperoleh kesempatan untuk mencoba menangkap pola berfikir peserta didik lainnya.

Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran seringkali ditemui berbagai kendala. Salah satu kendalanya kemampuan mengolah informasi atau materi. Seperti terjadinya *miskonsepsi* antara materi yang disampaikan dengan pengetahuan yang didapat. Bentuk *miskonsepsi* dapat berupa konsep awal, kesalahan, hubungan yang tidak benar antara konsep-konsep, gagasan intuitif atau pandangan yang naif.

Novak dalam Putrayasa (2013) mendefinisikan *miskonsepsi* sebagai suatu interpretasi konsep-konsep dalam suatu pernyataan yang tidak dapat diterima. Berkaitan dengan kemampuan mengolah informasi, berdasarkan hasil observasi kemampuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar bervariasi. Hal itu terlihat pada kegiatan proses pembelajaran bahwa mahasiswa mengalami kesulitan mengenai materi yang disampaikan oleh dosen karena penyampaian informasi berupa penjelasan.

Salah satu mata kuliah yang teridentifikasi mengalami kendala dalam pelaksanaannya adalah mata kuliah Perkembangan Peserta Didik. Pada mata kuliah tersebut diketahui bahwa beberapa mahasiswa yang belum berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini bisa dilihat

dari masih ada mahasiswa pada saat proses pembelajaran tidak fokus pada pelajaran. Belum lagi sebagian mahasiswa belum berani untuk mengungkapkan pendapatnya seperti bertanya tentang materi yang belum dimengerti atau belum ada bahan ajar yang dimiliki.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian sebelumnya mengenai analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar mata kuliah Perkembangan Belajar Peserta Didik diperoleh bahwa mata kuliah perkembangan belajar peserta didik adalah salah satu mata kuliah yang disediakan untuk calon guru sekolah dasar. Sebagai bekal untuk memahami karakteristik peserta didik sekolah dasar dan konsep dasar untuk menjadi seorang guru. Oleh karena itu sangat penting untuk memahami materi mata kuliah perkembangan belajar peserta didik.

Tentunya menjadi kendala jika dalam proses pembelajaran mengalami *miskonsepsi*. Untuk mengatasi kendala tersebut, perlu adanya pengembangan bahan ajar.

Hasil penelitian menunjukkan 50% data yang diperoleh tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, diperlukan pengembangan bahan ajar untuk mata kuliah perkembangan belajar peserta didik. Penyediaan bahan ajar dan buku ajar di perpustakaan untuk Mata Kuliah Perkembangan Peserta Didik terbatas. Keterbatasan waktu belajar juga menjadi salah satu kendala dalam melaksanakan perkuliahan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa materi pada mata kuliah perkembangan belajar peserta didik tergolong baru yang harus dikuasai sebagai calon guru sekolah dasar. Untuk itulah, dalam mengatasi proses pembelajaran yaitu kemampuan dalam pengolahan materi atau mencegah terjadinya *miskonsepsi* materi pada mata kuliah perkembangan belajar peserta didik dibutuhkan adanya tindakan nyata untuk mengatasi kemampuan mengolah materi yang disampaikan oleh dosen dengan melakukan penelitian pengembangan bahan ajar mata kuliah Perkembangan Belajar Peserta Didik.

Vygotsky menjelaskan bahwa proses belajar terjadi pada dua tahap, tahap pertama terjadi pada saat berkolaborasi dengan orang lain dan tahap berikutnya dilakukan secara individual yang di dalamnya terjadi proses internalisasi. Selama berproses interaksi terjadi baik antara pendidik dan peserta didik maupun antara peserta didik yang satu dengan yang lain, kemampuan saling menghargai, menguji kebenaran pernyataan pihak lain, bernegosiasi, dan saling mengadopsi pendapat yang berkembang. Salah satu tugas pendidik adalah menyediakan suasana belajar yang menyenangkan. Pendidik harus mencari cara untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan mengesampingkan ancaman selama proses pembelajaran. Salah satu cara untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan adalah dengan menggunakan bahan ajar yang menyenangkan pula, yaitu bahan ajar yang dapat membuat peserta didik merasa tertarik dan senang mempelajari bahan ajar tersebut.

Dengan pengembangan bahan ajar mahasiswa dapat belajar mengenai materi secara mandiri (Hidasari, Natalia, & Pramana, 2018) sehingga dalam mengolah informasi tidak terjadi *miskonsepsi* sebagai alternatif bagi pendidik dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran. Sehingga proses belajar mengajar akan berjalan lebih optimal dan bervariasi dan pada akhirnya hasil belajar maupun aktivitas mahasiswa diharapkan juga meningkat.

Modul adalah seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis sehingga penggunaannya dapat belajar dengan atau tanpa seorang fasilitator atau guru. Modul adalah sarana pembelajaran dalam bentuk tertulis/cetak yang disusun secara sistematis, memuat materi pembelajaran, metode, tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar atau indikator pencapaian kompetensi, petunjuk kegiatan belajar mandiri (self instructional), dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menguji diri sendiri melalui latihan yang disajikan dalam modul (Suprawoto, 2009). Dengan demikian, modul berfungsi sebagai sarana

belajar yang bersifat mandiri, sehingga mahasiswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing.

Menurut Russel (Wena, 2011) modul diartikan sebagai suatu paket pembelajaran yang berisi satu unit konsep tunggal. Modul harus disajikan dengan menggunakan bahasa yang baik, menarik dan dilengkapi dengan ilustrasi. Houston dan Howson (Wena, 2011) mengemukakan modul pembelajaran meliputi seperangkat aktivitas yang bertujuan mempermudah siswa untuk mencapai seperangkat tujuan pembelajaran.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahelly, 2014) berjudul *Pengembangan Modul Mata Kuliah Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Sriwijaya*. Hasil dari penelitian tersebut adalah menghasilkan bahan ajar yang sangat valid, praktis dan efektivitas terhadap hasil belajar. Hasil penelitian (Masito, 2012) berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Pengelolaan Lingkungan Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya*. Hasil dari penelitian tersebut adalah menghasilkan bahan ajar yang sangat valid, praktis dan efektivitas.

Berdasarkan uraian di atas yang menjadi permasalahan dan akan dibahas dalam artikel ini adalah bagaimana mengembangkan bahan ajar mata kuliah Perkembangan Belajar Peserta Didik yang valid, praktis dan efektivitas terhadap hasil belajar. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah hasil belajar berupa kemampuan kognitif.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pengembangan (*development research*) dengan menggunakan model pengembangan Rowntree. Pemilihan model ini atas pertimbangan bahwa model ini dikembangkan oleh peneliti yaitu model pengembangan sistematis, berpijak pada landasan teoretis desain pembelajaran berorientasi produk (Amir, 2013).

Menurut Sugiyono (2012) metode penelitian pengembangan yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu,

dan menguji keefektifan produk tersebut. Menurut Van Den Akker dalam McKenney, Nieveen & van den Akker (2002), perangkat pembelajaran yang dikembangkan dikatakan berkualitas jika memenuhi tiga kriteria, yaitu validitas, kepraktisan, dan efektivitas.

Validasi produk dilakukan oleh ahli materi, ahli media, dan ahli desain pembelajaran untuk mendapatkan masukan dari para ahli tersebut tentang ketepatan isi atau materi terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Kepraktisan untuk mengetahui apakah produk yang dikembangkan mudah digunakan oleh pemakai. Untuk mengetahui apakah produk ini praktis apa tidak peneliti dilakukan dengan melakukan wawancara kepada mahasiswa. Efektivitas merupakan efektif atau tidaknya suatu produk dapat dinilai setelah diujicobakan kepada mahasiswa sehingga berpengaruh terhadap hasil belajarnya melalui tes.

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Prosedur peneliti menggunakan model pengembangan Rowntree dengan evaluasi formatif Tessmer. Model pengembangan Rowntree terdiri dari tiga tahap yaitu; tahap perencanaan (*planning*), tahap pengembangan (*development*), dan tahap evaluasi (*evaluation*) (Purwadilaga, 2008).

Pada tahap perencanaan yaitu analisis kebutuhan melakukan pendahuluan survei untuk mengumpulkan informasi. Selanjutnya tahap pengembangan yaitu mengidentifikasi tujuan instruksional, memformulasikan garis besar isi modul, dan menulis materi. Pada tahap ini karakteristik divalidasi oleh pakar (*expert*), sehingga terdapat lembar validasi ahli. Cara ini dikenal dengan teknik Walkthrough. Teknik Walkthrough merupakan validasi untuk keperluan pengecekan atau pembandingan sebagai dasar untuk merevisi bahan ajar.

Tahap evaluasi dengan melaksanakan uji coba pengembangan produk dan revisi. Adapun uraian singkat dari tahap evaluasi menurut Tessmer sebagai berikut yaitu evaluasi diri (*Self Evaluation*) review ahli (*expert review*), evaluasi satu- satu (*one to one evaluation*), evaluasi

kelompok kecil (*small group evaluation*), dan uji lapangan (*field test*) (Tessmer, 1998).

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan berbagai cara yaitu, 1) angket untuk mengetahui kevalidan dan keefektifan; 2) observasi penilaian aktifitas selama proses pembelajaran untuk mengetahui kepraktisan; 3) wawancara yaitu untuk melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan untuk memperoleh hasil penilaian yang lebih lengkap dan mendalam dengan melakukan kontak langsung dengan user yaitu peserta didik; 4) Tes yaitu mengukur banyaknya pengetahuan yang diperoleh individu dari suatu bahan pelajaran yang terbatas pada tingkat tertentu.

Proses mendapatkan data dari para ahli, peneliti menggunakan lembar validasi menggunakan skala Likert yang merupakan angket dalam bentuk *checklist* yang digunakan untuk menilai apakah rancangan modul dalam sistem kerjanya akan lebih efektif dari yang sebelumnya atau tidak. Aspek yang akan divalidasi adalah materi, desain pembelajaran, dan aspek bahasa (Akker, 1999). Untuk memperoleh kriteria dengan menghitung skor rata-rata dan mencocokkan rata-rata total dengan kriteria kevalidan media. Selain mengolah data hasil penilaian, peneliti juga memperoleh data berupa saran dari para pakar yang selanjutnya akan dijadikan dasar bagi peneliti untuk memperbaiki produk.

Pada tahap uji coba *one to one* untuk melihat kepraktisan dari prototype 1. Pada tahap ini melibatkan 3 orang secara individual. Ketiga responden tersebut adalah mewakili kelompok rendah, kelompok sedang dan kelompok tinggi. Selama proses pembelajaran berlangsung peneliti berkomunikasi kepada responden untuk melihat aktivitas dan kesulitan-kesulitan yang dialami. Sedangkan diakhir pembelajaran peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur untuk mengetahui kesan mereka terhadap modul.

Pada tahap uji coba terbatas dengan menggunakan skala Likert. Bentuk angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket



tertutup sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang dan angket terbuka yang disajikan dalam bentuk tabel sehingga responden dapat memberikan isian komentar dan saran sesuai dengan kehendak dan keadaan. Menganalisa angket adalah dengan cara menghitung rata-rata dan presentasi jumlah nilai respon untuk tiap pertanyaan dan mencocokkan rata-rata total dengan kriteria kepraktisan.

Wawancara dilakukan saat prototype diproduksi oleh peneliti pertama kali pada tahap proses uji coba *one to one*. Wawancara dilakukan oleh peneliti yaitu tidak terstruktur dan bersifat terbuka. Data yang diperoleh oleh peneliti berisi tanggapan dan penilaian berupa komentar dan saran perbaikan dari peserta didik. Dari hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan secara diskriptif.

Tes sebagai alat yang digunakan untuk mengukur pengetahuan atau penguasaan objek ukur terhadap seperangkat konten atau materi tertentu yang diberikan berupa soal esai 5 soal dan data tes diambil oleh peneliti pada saat pembelajaran. Pada penelitian ini tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar setelah melalui proses pembelajaran dengan menggunakan modul. Tes ini dilakukan pada akhir penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Validasi Ahli

Validasi ahli dilakukan dengan tiga orang validator. Penilaian difokuskan pada aspek desain pembelajaran, materi dan bahasa hasil validasi disajikan dalam tabel 1.

**Tabel 7. Hasil Validasi Ahli**

No	Validasi	Rata-rata (%)	Kategori
1.	Ahli Materi	72	Cukup valid
2.	Ahli Bahasa	71	Cukup valid
3.	Desain Pembelajaran	75	Cukup valid
	Jumlah	72,6	Cukup valid

Berdasarkan Tabel 7., diketahui bahwa modul yang divalidasi tergolong kategori cukup valid. Meskipun demikian, modul perkembangan peserta didik layak digunakan tetapi dengan revisi sebelum digunakan dalam uji kelompok kecil. Hasil validasi ini digunakan untuk mengukur validitas modul.

### **Uji *One to One***

Pada tahap ini prototype 1 melibatkan 3 orang peserta didik secara individual. Ketiga peserta didik tersebut adalah mewakili kelompok rendah, kelompok sedang dan kelompok tinggi. Selama proses pembelajaran berlangsung peneliti berkomunikasi kepada setiap responden untuk melihat aktivitas dan kesulitan-kesulitan yang dialami selama penggunaan modul. Saran dan komentar yaitu 1) modul sudah lengkap, namun kurang menampilkan gambar, warna, dimana icon tersebut biasanya menjadi daya tarik pembaca untuk membaca sehingga tidak monoton berisi tulisan saja dan 2) menggunakan *mind map* sebagai pengganti rangkuman karena tampak beberapa rangkuman yang hanya formalitas sehingga kurang bermanfaat dalam pengajaran tes formatif.

### **Uji Kelompok Kecil/*Small Group***

Uji kelompok kecil menggunakan modul yang telah direvisi berdasarkan masukan dari validator dan diujicobakan kepada responden dengan jumlah terbatas. Hasil uji kelompok kecil disajikan dalam Tabel 8.

**Tabel 8. Hasil Uji Kelompok Kecil**

<b>No</b>	<b>Aspek Penilaian</b>	<b>Rata-rata</b>
1	Apakah modul membantu anda dalam mempelajari materi Perkembangan belajar peserta didik.	<b>4,25</b>
2	Bagaimana tanggapan anda tentang tampilan (gambar, warna, teks) pada modul.	<b>4,25</b>
3	Apakah anda semakin berminat untuk mengikuti kegiatan belajar dengan menggunakan modul.	<b>3,37</b>
4	Apakah belajar dengan menggunakan modul ini bermanfaat bagi anda untuk menerapkan konsep perkembangan belajar peserta didik sebagai calon guru	<b>3,62</b>
5	Bagaimana pemahaman anda terhadap penjelasan (penjabaran) informasi dalam modul	<b>3,12</b>

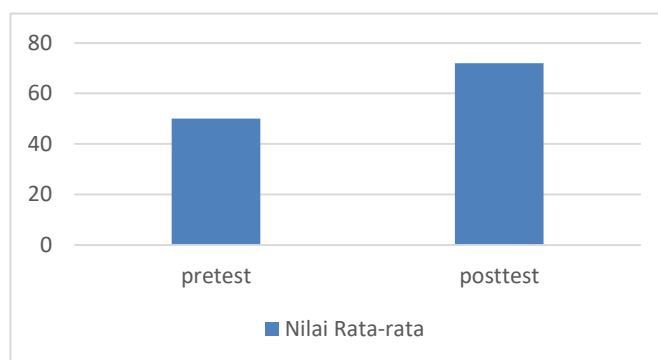
6	Apakah dalam penyajian materi yang anda pelajari perlu dibantu menggunakan modul	4
7	Apakah isi yang ada pada modul ini perlu dijelaskan kembali oleh guru	3,62
8	Apakah anda setuju bahwa anda tidak mengalami kesulitan selama proses belajar menggunakan modul	2,75
9	Menurut anda, apakah modul yang telah anda gunakan sudah efektif	3,75
10	Apakah anda setuju jika diterapkan modul di setiap proses pembelajaran berlangsung	4
11	Apakah belajar dengan menggunakan modul dapat membangkitkan motivasimu dalam belajar	4,37
12	Menurut anda, jika menggunakan modul dapat mendorong anda untuk percaya diri dalam memberi tanggapan saat diskusi dengan temanmu	4,5
$\Sigma$		45,6
<b>Rata-rata total</b>		<b>3,8</b>
<b>% R</b>		<b>76%</b>

Berdasarkan hasil angket siswa menunjukkan rata-rata sebesar 3,8 dan rata-rata jumlah respon siswa sebesar 76%. Artinya penggunaan modul termasuk dalam kriteria praktis. Selanjutnya terdapat saran dan komentar yang menjadi acuan bagi peneliti dalam melakukan revisi modul agar dapat memperoleh hasil yang lebih baik pada uji lapangan.

### Uji Lapangan

Pada tahap uji lapangan (*field test*) peneliti melakukan tes pretest dan posttest. Hasil pretest dan posttest dapat dilihat pada gambar berikut,

**Gambar 4. Hasil Pretest dan Posttest**



Dari gambar 4. di atas menunjukkan nilai rerata yang dicapai peserta didik pada pretest adalah 50 dan hasil *posttest* didapat rata-rata adalah 72. Hal ini menunjukkan bahwa ada perubahan setelah

menggunakan modul. Efektivitas penggunaan modul baik terhadap hasil belajar peserta didik.

Penelitian pengembangan ini menghasilkan modul perkembangan belajar peserta didik. Modul pembelajaran yang dihasilkan telah teruji validitasnya. Hasil validasi dilaksanakan pada tiga aspek yaitu materi, bahasa dan desain pembelajaran. Validator materi memberikan penilaian terhadap modul yang dikembangkan dengan rata-rata penilaian 72 dengan kriteria cukup valid.

Validator bahasa memberikan penilaian terhadap modul yang dikembangkan dengan rata-rata penilaian 71 dengan kriteria cukup valid. Validator materi memberikan penilaian terhadap modul yang dikembangkan dengan rata-rata penilaian 75 dengan kriteria cukup valid. Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa modul cukup valid dengan persentase  $>70\%$  berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh Akbar (2013).

Saran dan tanggapan yang diberikan oleh validator, diantaranya yaitu penyusunan RPS lebih sistematis, penambahan gambar/ilustrasi yang menarik pada modul, menambahkan rubrik penilaian pada Lembar Penilaian (LP). Saran-saran tersebut menjadi bahan masukan bagi peneliti untuk melakukan revisi kecil, sehingga modul dapat digunakan pada uji kelompok kecil dan uji lapangan.

Pada tahap *one to one* yang melibatkan tiga orang yang mewakili kategori responden dengan kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Responden tidak mengalami masalah pada penggunaan modul. Sehingga modul dikatakan praktis dalam penggunaannya. Modul juga memiliki sifat membantu dan mendorong pembacanya untuk mampu membelajarkan diri sendiri dan tidak bergantung pada media lain (Wena, 2011).

Selanjutnya diminta untuk memberikan tanggapan atau saran terhadap modul. Berdasarkan hasil pendapat siswa dapat dikatakan bahwa prototype 1 sudah baik dan tergolong prototype yang praktis. Hasil revisi

dari prototype 1 maka didapatkan prototype 2. Saran dan tanggapan yang diberikan menjadi acuan peneliti untuk memperbaiki modul.

Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan *small group* yang melibatkan delapan orang mahasiswa, kegiatan yang dilakukan adalah mahasiswa diberikan pembelajaran dengan menggunakan modul. Pada akhir pembelajaran tahap *small group*, peserta didik juga diminta untuk mengisi angket tanggapan terhadap *prototype 2*. Berdasarkan hasil angket data respon mahasiswa menunjukkan rata-rata sebesar 3,8 dan dalam persentasi rata-rata jumlah respon siswa sebesar 76% atau  $70\% < \text{rata-rata} \leq 85\%$  artinya respon siswa positif sesuai dengan kriteria respon siswa positif maka modul yang dikembangkan oleh peneliti yaitu praktis. Berdasarkan hasil *one to one* dan *small group* maka dapat disimpulkan bahwa modul telah teruji kepraktisan dan layak untuk digunakan.

Tahap uji lapangan bertujuan untuk menguji efektivitas terhadap hasil belajar peserta didik pada prototype ketiga. Pada tahap ini soal pretest dan posttest divalidasi oleh ahli dari 10 soal bentuk uraian diperoleh 5 soal valid untuk digunakan saat uji lapangan. Hasil *pretest* diperoleh nilai rata-rata 50 dan hasil *posttest* diperoleh nilai rata-rata 72.

Perubahan hasil belajar ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan modul mempunyai efektivitas terhadap hasil belajar. Hasil penelitian yang dilakukan selaras dengan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Rohman, (2013) yang menunjukkan bahwa pengajaran dengan modul meningkatkan efektifitas terhadap hasil belajar. Pengajaran dengan modul dilaksanakan sesuai aturan petunjuk pelaksanaan akan mampu memberikan kontribusi dalam rangka peningkatan prestasi/hasil belajar. Pencapaian tujuan pembelajaran merupakan efek dari bagaimana modul dalam menyampaikan materi yang digunakan dalam belajar.

Dalam proses pembelajaran peneliti sebagai pengajar di kelas matakuliah perkembangan peserta didik dimana setiap pertemuan yang dilaksanakan selama 1 semester. Peneliti memulai dengan memotivasi

mahasiswa dalam proses pembelajaran dengan menyampaikan ilustrasi tujuan pembelajaran pada setiap pertemuan. Selanjutnya memberikan petunjuk tentang bagaimana mempelajari modul supaya mahasiswa mengerti, memahami dan mampu menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan materi dalam modul. Selanjutnya memberikan penjabaran materi secara singkat sebelum mahasiswa mempelajari uraian pokok bahasan dalam modul.

Modul memiliki berbagai kegunaan dalam proses pembelajaran. Menurut Andriani dalam Prastowo (2011), kegunaan modul dalam proses pembelajaran sebagai penyedia informasi dasar, karena dalam modul ditampilkan berbagai materi pokok yang dapat dikembangkan lebih dalam ; sebagai bahan instruksi atau petunjuk bagi mahasiswa, serta bahan instruksi atau petunjuk bagi mahasiswa; serta sebagai bahan pelengkap dengan ilustrasi dan foto yang komunikatif. Di samping itu, penggunaan modul menjadi petunjuk mengajar yang efektif bagi mahasiswa serta menjadi bahan untuk berlatih bagi mahasiswa dalam melakukan penilaian sendiri (*self assesment*).

#### **4. PENUTUP**

Simpulan penelitian ini bahwa modul perkembangan belajar peserta didik yang telah dikembangkan tergolong cukup valid, praktis dan efektif, dengan rincian, (1) dikatakan cukup valid dan layak untuk digunakan karena hasil validasi ahli menunjukkan modul tergolong kriteria cukup valid, (2) pengembangan modul yang dikembangkan sudah teruji praktikalitasnya pada tahap one to one dan small group, dan (3) dikatakan efektif untuk menunjang kegiatan pembelajaran, karena hasil belajar kognitif produk sebelum dan sesudah terjadi peningkatan. Peneliti mengemukakan beberapa saran yaitu sebaiknya pedidik memperhatikan alokasi waktu yang tersedia karena kegiatan pembelajaran menggunakan modul; ini memerlukan waktu yang panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akker, J. (1999). *Principles and Methods of Development Research*. Dalam T. N. Plomp,
- Ali, M. (2009). *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional Menuju Bangsa*. Jakarta: Imtima.
- Amir, R. (2013). *Strategi & Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Akbar, S. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Design Approaches and Tools in Education and Training*. London: Kluwer Academic Publisher.
- Hidasari, F. P., Natalia, L., & Pramana, Y. (2018). Pengembangan modul ajar Mata Kuliah Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik Berbasis Pembelajaran Inklusi. *Jurnal Olahraga Prestasi*, 34.
- Masito. (2012). *Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Pengelolaan Lingkungan Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Putrayasa, Ida Bagus. (2013). Penelusuran Miskonsepsi dalam Pembelajaran Tata Kalimat dengan Pendekatan Konstruktivisme Berbasis Inkuiri Pada Siswa Kelas I SMP Laboratorium Undiksha Singaraja dalam *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol.2 No.2 PP.236-243 (2013).
- Purwadilaga, D. S. (2008). *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Rahelly, Y. (2014). *Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Sriwijaya*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Sanjaya, Ade (2011). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprawoto, N. (2009). Mengembangkan Bahan Ajar dengan Menyusun. Diambil kembali dari <http://www.scribd.com/doc/16554501/mengembangkan-bahan-ajar-dengan-menyusun-modul>.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tessmer, M. (1998). *Planning and Conducting Formative Evaluations: Improving The Quality of Education and Training*. London: Kogan Page.
- Undang-Undang Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Depdiknas.
- Wena, Made. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.